**Budaya Satire Pada Masa Dinasti Umayyah Dalam Syair *Hijā’* Al-Farazdaq**

Cahya Buana

*Dosen Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*

Email: [cahya.buana@uinjkt.ac.id](mailto:cahya.buana@uinjkt.ac.id)

***Abstract***

*Hijā' (Satire) is a poetry that contains some negative-tone words such sarcasm or mockery. This study aims to inquire the culture of satire (hijā) as it existed and developed in Umayyah Dynasty. The question is (1) what hija 'genres are used by poets in expressing their feelings, (2) what is the background that causes satire culture to emerge at that time? To answer these two questions, I will use a cultural and historical approach through the poems of al-Farazdaq a famous poet during the dynasty of the Umayyah. Based on the results of the analysis it was revealed that (1) the satire culture that developed during the Umayyad period was a kind of personal satire, moral satire, religious satire, political satire and social satire. (2) as the background of the emergence of satire culture was caused by political motives, economics and tribal fanaticism.*

***Keywords****: Culture, satire, hijā, al-Farazdaq, Umayyah Dynasty*

***Abstrak***

*Hijā’ (satire) adalah salah satu genre syair yang mengandung konten sinisme atau ejekan. Kajian ini bermaksud untuk mengungkap budaya satire yang tumbuh dan berkembang pada masa Bani Umayyah. Pertanyaannya adalah: (1) corak hija’ apa saja yang digunakan oleh para penyair dalam mengekpresikan perasaannya, (2) apa latar belakang yang menimbulkan budaya satire muncul pada masa tersebut? Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, saya akan menggunakan pendekatan budaya dan sejarah pada teks-teks syair al-Farazdaq seorang penyair yang terkenal pada masa dinasti Umayyah. Berdasarkan hasil analisis terungkap bahwa (1) budaya satire yang berkembang pada masa Bani Umayah adalah jenis satire personal, satire moral, satire agama, satire politik dan satire sosial. (2) adapun latar belakang munculnya budaya satire di antaranya disebabkan oleh motif politik, ekonomi dan fanatisme kesukuan.*

***Kata Kunci :*** *Budaya,**Satire, hijā, al-Farazdaq, Bani Umayyah*

1. **Pendahuluan**

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam sastra dunia untuk genre puisi yang mengandung unsur sarkasme. Penamaan genre ini disesuaikan dengan tingkat kekasaran dan kesadisan yang diungkapkan oleh penyair. Genre yang paling halus adalah ironi, lalu satire, sinisme, dan yang terakhir adalah sarkasme. Bila dikonversi ke dalam sastra Arab, istilah-istilah tersebut tidak bisa diterjemahkan satu persatu, sebab keempatnya terdapat dalam satu terminologi yang disebut dengan *hijā*.

Syair ataupun karya sastra lainnya merupakan cermin dari kehidupan masyarakatnya. Tentu ada pertanyaan besar, mengapa syair jenis ini berkembang pesat di masyarakat Arab bahkan setelah Islam datang dan berkuasa selama berabad-abad lamanya, padahal jenis ini secara etika mencerminkan nilai-nilai moralitas yang sangat rendah.

Bani Umayah dalam sejarah dikategorikan sebagai Dinasti awal kekuasaan Islam. Pada masa ini, syair *hijā* justru berkembang kembali, setelah sempat meredup di masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafa al-Rasyidin. Pada masa Bani Umayyah, pertikaian politik dan fanatisme kesukuan mulai berkecamuk kembali, penuh pertumpahan darah dan peperangan. Para penyair kembali berpesta memanfaatkan kondisi ini. Syair *hijā* pun bergeliat kembali.[[1]](#footnote-1)

Ada dua orang penyair *hijā* yang sangat terkenal pada masa Bani Umayyah, yaitu al-Farazdaq dan Jarīr. Keduanya hidup di masa yang sama. Keduanya terlibat balas-membalas melalui syair *hijā*, sehingga keduanya dikenal dengan syair genre ini.[[2]](#footnote-2) Satire al-Farazdaq banyak menarik perhatian masyarakat dan terkenal sadis terutama syair-syairnya yang ditujukan kepada Jarir. Menurut Ali Fa’ūr, satire-satirenya tersebut dilatarbelakangi oleh situasi sosial politik yang terjadi saat itu.[[3]](#footnote-3)

Untuk menjawab sejauhmana syair hija karya al-Farazdaq mengungkapkan budaya satire bangsa Arab pada masa Bani Umayyah, pada kajian ini akan dibahas hal-hal yang terkait dengan teori budaya sebagai landasan teoritis, pengertian syair *hijā*, biografi al-Farazdaq sebagai penyair *hijā*, jenis-jenis satire yang muncul dalam syair al-Farazdaq serta hal-hal yang melatarbelakangi munculnya satire-satire tersebut.

1. **Metode : Budaya dan Sejarah Sebagai Landasan Teoritis**

Sastra, budaya dan sejarah satu sama lain saling terkait. Sastra (*adab* dalam bahasa Arab), secara singkat dapat diartikan dengan ungkapan perasaan seseorang dengan menggunakan gaya bahasa yang indah, baik dalam bentuk puisi maupun prosa.[[4]](#footnote-4) Adapun budaya (*culture*) diartikan dengan pikiran, akal budi dan hasil.[[5]](#footnote-5) Budaya juga dimaknai dengan adat istiadat, atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit diubah.[[6]](#footnote-6) Sedangkan sejarah yaitu peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.[[7]](#footnote-7) Jika dibaca secara parsial, ketiga kata tersebut terkesan dikotomik, namun bila diuraikan akan tampak suatu titik temu. Sastra merupakan refleksi atau cerminan dari budaya suatu masyarakat. Sastra adalah bagian dari budaya itu sendiri. Di sisi lain, sejarah mencatat tentang budaya yang terjadi pada masyarakat yang terkadang budaya tersebut tertuang pada karya sastra. Dengan demikian sastra, budaya dan sejarah memiliki ketergantungan satu sama lain. Menurut Bahar Akkase, sastra sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga segala hal yang terdapat dalam kebudayaan akan tercermin di dalam sastra.[[8]](#footnote-8)

Dalam kajian sastra, budaya dan sejarah termasuk unsur ekstrinsik yang mempengaruhi proses penciptaan sebuah karya sastra di samping biografi pengarang dan unsur-unsur sosial lainnya. Secara garis besar, unsur ekstrinsik sastra dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu unsur ekstrinsik utama, yaitu pengarang, dan unsur ektrinsik penunjang yaitu norma-norma, ideologi, tata nilai, konvensi budaya, konvensi sastra, dan konvensi bahasa. Unsur utama maupun penunjang ini dapat ditelusuri dalam setiap karya sastra.[[9]](#footnote-9)

Pendekatan budaya dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap corak *hijā*, yang digunakan oleh al-Farazdaq dalam syair-syairnya, sedangkan analisis sejarah digunakan untuk mengungkap latar belakang yang menimbulkan budaya satire muncul pada masa tersebut.

1. **Pembahasan**

**Biografi Singkat Al-Farazdaq**

Nama lengkapnya adalah Abu Farās Ḥamām ibn Ghālib ibn Sha’sha’ah ibn Najiyah ibn ‘Aqqal ibn Muhammad ibn Sufyān ibn Majasyi’ ibn Darem al-Taimimī al-Daramī yang lebih dikenal dengan nama al-Farazdaq. Dikenal dengan nama al-Farazdaq karena bertubuh besar dan bermuka lebar. Al-Farazdaq merupakan satu dari 3 orang penyair Bani Umayyah yang sangat terkenal di samping Jarīr dan al-Ahthal.[[10]](#footnote-10)

Al-Farazdaq lahir di Basrah pada tahun 20 Hijriah bertepatan dengan tahun 641 Masehi. Sebagian sejarawan mencatat bahwa Al-Farazdaq lahir pada tahun 19 Hijriyah. Ia lahir dari keluarga aristokrat. Ayahnya yang bernama Abu Ghālib merupakan pimpinan kelompok Bani Tamīm. Ibunya bernama Laila binti Hâbis saudara perempuan dari al-Shahābi al-Aqra’ ibn Hābis seorang yang dianggap berpengaruh pada masa Jahiliyah. [[11]](#footnote-11)

Al-Farazdaq hidup pada masa Dinasti Umayyah. Dinasti Umayah adalah periode pemerintahan Islam yang ketiga setelah masa Rasul dan Khulafa Rasyidin. Sebagaimana diketahui dalam sejarah Islam, Dinasti Umayyah berdiri akibat perebutan kekuasaan antara keluarga Umayyah dan keluarga Ali bin abi Thalib dalam peristiwa *tahkim* (arbitrase).[[12]](#footnote-12)

Kehidupan al-Farazdaq berpindah-pindah dari satu penguasa ke penguasa lainnya, dari khalifah, gubernur, hingga walikota. Terkadang ia memuji mereka, namun tak jarang ia juga mencaci mereka, lalu kembali memuji, demikian seterusnya. Hal ini juga yang terkadang membuatnya celaka, atau mendapatkan keberuntungan. Al-Farazdaq juga sering menemui khalifah-khalifah Bani Umayah untuk memuji-muji mereka, dan untuk pujiannya tersebut ia mendapatkan hadiah dan penghargaan dari mereka. Khalifah Bani Umayah yang sering mendapat pujian darinya adalah Abdul Malik ibn Marwan dan anak-anaknya. Dalam mendapatkan simpatik dari para khalifah Bani Umayah, al-Farazdaq memiliki pesaing yang juga tidak kalah terkenal yang bernama Jarir.[[13]](#footnote-13)

Al-Farazdaq selain piawai menggubah puisi sarkasme yang penuh dengan caci maki yang menyakitkan, kehidupannya pun terkenal buruk dan jauh dari kehidupan agama. Namun pada usia tuanya, ia bertaubat di bawah bimbingan al-Hasan al-Bashri seorang ulama besar di Bashrah dan menjadi seorang sosok yang baik hingga akhir hayatnya. Usianya hampir mencapai 100 tahun, ketika akhirnya kembali ke pangkuan Ilahi pada tahun 114 Hijriah di Bashrah. [[14]](#footnote-14)

Secara ideologi, al-Farazdaq dikenal sebagai seorang pengikut syiah yang fanatik. Sangat mencintai keluarga Ali ra (*Ālul Bait*) dan selalu memujanya. Hal ini tampak pada *qashīdah mīmiyah* yang digubahnya. Qasidah ini adalah satu-satunya syair pujian yang digubah secara murni dari lubuk hatinya. Pujian ini terkait erat dengan aqidah yang dianutnya, serta sebagai bentuk pembelaan kepada imam yang diyakininya. Dalam bait syair tersebut secara tidak langsung menyiratkan aqidah yang dianut oleh penyair yaitu sebagai pengikut syiah. Adapun pujian-pujian yang ia gubah untuk Bani Umayah dan para penguasanya tidak lebih dari sekedar mencari muka dan harta kekayaan.[[15]](#footnote-15)

Al-Farazdaq memiliki sebuah diwan (kumpulan syair) yang sebagian besar isinya terdiri dari *madih* (pujian), *hijā* (satire), dan *fakhr* (narsisme). Sebagian kecil berisikan *washaf* (puisi deskriptif) dan *ghazal* (puisi romantis).[[16]](#footnote-16)

Biografi ini dalam kajian ekstrinsik sastra sangat penting disampaikan karena dapat membantu menggambarkan situasi dan kondisi saat itu sebagai sebuah catatan sejarah.

**Pengertian dan Jenis *Hijā***

Kata *hijā* merupakan *mashdar* (*gerund*) dari kata kerja (f*i’il*) *hajā-yahjū-hijā*. Dalam kamus *Lisān al-‘Arab* kata *hijā* berarti mencaci dengan syair. Ia juga antonim dari *al-madh* atau memuji dengan syair. Menurut al-Laits sebagaimana dikutip oleh Ibnu Manzhūr, kata *hijā* adalah istilah khusus untuk syair. Jadi mengejek seseorang atau kelompok dengan media syair itulah yang dimaksud dengan *hijā* , jika bukan dengan syair maka tidak disebut dengan *hijā*. [[17]](#footnote-17) Dengan demikian *al-syi’r al-hijâ’i* (puisi satire) adalah sebuah corak puisi yang digunakan penyair untuk menyindir seseorang atau kelompokdengan menyebutkan kekurangan-kekurangannya dan menafikan kebaikan-kebaikannya.[[18]](#footnote-18) Genre ini dibuat secara sengaja oleh seorang penyair untuk membangkitkan permusuhan, kemarahan, kebencian, kedengkian, perselisihan, perpecahan, fanatisme kesukuan, membela seseorang, dan yang paling popular pada masa Jahiliyah adalah untuk mengobarkan api peperangan.[[19]](#footnote-19)

Penulis buku *al-hijā’*, membagi jenis syair ini ke dalam lima bagian, yaitu *al- hijâ al-syakhshî, al- hijâ al-akhlâqî, al- hijâ al-siyâsî, al- hijâ al-dînî,* dan *al- hijâ al-ijtimâ’î. Al-hijâ al-syakhshî* adalah syair yang dibuat untuk mengejek pribadi seseorang dari segi fisik seperti mulut, gigi, mata, jenggot, rambut, kulit yang hitam, suara, dan lain sebagainya. *Al- hijâ al-akhlâqî* digunakan untuk mengejek seseorang dari segi mental, seperti sifat pengecut, pelit, dungu, dan sifat-sifat negative lainnya.

*Al- hijâ al-siyâsî* adalah syair yang dibuat untuk kepentingan politik. Pada masa Jahiliyah syair seperti ini sangat digemari oleh masyarakat karena terkait erat dengan fanatisme kesukuan sebagai salah satu sistem politik yang mereka anut, di samping itu tentu saja untuk membangkitkan semangat peperangan dan balas dendam di antara mereka. *Al-hijâ al-dînî* adalah bentuk syair yang dibuat dalam rangka membela dan mempertahankan agama. Jenis ini lebih banyak dilakukan pasca kedatangan agama Islam, sebab pada masa Jahiliyah, agama bukanlah suatu elemen yang dapat memicu suatu peperangan. Sebagaimana kita ketahui, peperangan pada masa itu biasanya lebih disebabkan oleh persoalan ekonomi.

*Al-hijâ al-ijtimâ’î* adalah syair yang dibuat untuk mengkritisi kondisi sosial yang tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan harapkan. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Arab Jahili memiliki tradisi yang mengagungkan keberanian, kedermawanan, memelihara kehormatan tetangga, dan membalas dendam, maka jika ada anggota masyarakat yang tidak melakukan hal-hal seperti itu, inilah yang kemudian menjadi sasaran dari *Al- hijâ al-ijtimâ’î.* [[20]](#footnote-20)

Corak satire inilah yang menjadi acuan dalam menganalisis syair satire al-Farazdaq.

**Budaya Satire (*Hijā*) Dalam Syair Al-Farazdaq**

Al-Farazdaq dikenal sebagai penyair yang berani mengejek lawannya secara terang-terangan melalui syair-syairnya. Terdapat beberapa nama tokoh dan kabilah yang pernah ia cela dalam puisinya. Ada lebih dari 33 nama orang dan 16 nama kabilah dalam Diwan al-Farazdaq yang menjadi objek sasaran satirenya. Nama Jarir dan Kabilah Bahila mendapatkan porsi yang cukup dominan dalam puisi satire al-Farazdaq.[[21]](#footnote-21) Berikut ini adalah satire-satire pada masa Bani Umayah yang terungkap dalam syair *hijā* al-Farazdaq.

1. *Al- hijâ al-syakhṣî* (satire personal)

*Al- hijâ al-syakhṣî* yaitu syair yang berisi ejekan-ejekan yang bersifat personal. Corak ini cenderung mengejek fisik seseorang. Al-Farazdaq banyak menggunakan satire jenis ini ketika mengejek lawan-lawannya, seperti tampak pada syair berikut ini:

ألا قبــــح الله الكـــــروس، والتــــــي # مشت سنة في بطنهـــا بالكروس

*“Ahai, semoga Allah memburukrupakan Karawwas dan juga orang yang telah mengandungnya"*

أعثيان إن تشرف على شعب ضاحك # تجد فيه أوصال القعود المكردس[[22]](#footnote-22)

*“Apakah itu zakar anjing hutan? Jika kamu perhatikan dari bukit Dhahik tampak disana seonggok daging unta yang terbelenggu dalam karung”*

Syair ini ditujukan untuk seseorang yang bernama Karawwas bin An-Nahsyali. Al-Farazdaq mengejek Karawwas dengan menyerupakannya dengan zakar anjing hutan. Konon Karawwas memiliki banyak bulu di wajahnya sehingga al-Farazdaq menyerupakannya dengan zakar anjing hutan. [[23]](#footnote-23) Lebih jauh lagi al-Farazdaq mengejek Karawwas dengan mengibaratkannya dengan onggokan daging unta yang terbelenggu dalam karung. Hal ini dapat diartikan bahwa Karawwas memiliki tubuh tambun bagai daging dalam karung. Gaya bahasa seperti ini dalam ilmu balaghah disebut dengan *isti’ārah*.[[24]](#footnote-24)

Tidak ditemukan penjelasan khusus tentang sosok Karawwas bin An-Nahsyali ini. Namun bisa dipastikan bahwa Al-Kurawwas bin An-Nahsyali berasal dari suku Nahsyal bin Darim yang merupakan anak suku dari Suku Darim. Hal ini bisa dilihat dari namanya ibn An-Nahsyali. Secara historis Suku Nahsyal bin Darim berasal dari suku yang sama dengan suku asal Farazdaq, yaitu suku Majasya’ bin Darim.[[25]](#footnote-25) Keduanya merupakan dua anak suku besar di dalam suku Darim sehingga dimungkinkan adanya gesekan antar kedua kelompok besar ini untuk menunjukan eksistensi masing-masing kelompok. Seperti kata pepatah *“Tidak boleh ada dua matahari”,* karena jika ada dua matahari dimungkinkan akan terjadi gesekan antar keduanya*.*

Satire-satire personal al-Farazdaq dikemas dengan gaya bahasa sastra yang tinggi seperti kinayah, metafora, tasybih (simile) dan majas. Sebagai contoh, Syair yang ia tujukan kepada Jarir dan sukunya Kulaib yang merupakan bagian dari suku Bani Tamim.:

ما زِلتُ أَرمي الكَلبَ حَتّى تَرَكتُهُ # كَسيرَ جَناحٍ ما تَقومُ جَبايِرُه

*Aku melemparkan seekor anjing dan meninggalkannya dalam keadaan patah lengan serta remuk tulang belulangnya*

فَأَقعى عَلى أَذنابِ أَلأَمِ مَعشَرٍ# عَلى مَضَضٍ مِنّي وَذَلَّت عَشائِرُه[[26]](#footnote-26)

*Dia pun bertelekan di atas ekor cacian manusia, penuh rasa malu dan terhina sukunya*

Pada bait pertama kita temukan kata *al-kalb.* Kata ini mengadung gaya bahasa kinayah. Sebuah gaya bahasa yang bisa diartikan dengan makna yang sesungguhnya atau makna kiasan.[[27]](#footnote-27) Makna yang sesungguhnya adalah Bani Kalb sebagai kabilah tempat Jarir berasal, makna kiasannya adalah anjing. Hewan ini biasa digunakan dalan syair hija yang beraliran sarkasme. Anjing melambangkan suatu kehinaan. Penyair mengatakan bahwa anjing tersebut memiliki tulang yang patah atau retak di dalamnya. Itu menunjukkan bahwa suku Kulaib berada pada tingkah kehinaan yang sangat rendah. Sehingga sudah sepantasnya suku tersebut ditinggalkan. Sedangkan makna anjing yang menduduki ekornya adalah, dia tidak bisa berbuat apa-apa terhadap celaan dan hinaan yang diterimanya, dan tidak bisa menyanggah semua ejekan tersebut.[[28]](#footnote-28)

Gaya bahasa isti’arah dan kinayah seperti di atas, umumnya digunakan oleh al-Farazdaq untuk menyerang dan mengejek lawan bicaranya secara personal. Inilah yang disebut dengan *al-hijā al-syakhsy*. Satire model ini merupakan hal yang biasa dan sudah menjadi budaya pada masa Dinasti Umayyah.

1. *Al-hijā al-akhlāqī* (satire moral)

Model satire lainnya yang juga berkembang dan menjadi budaya pada masa Umayyah yaitu satire moral atau *al-hijā al-akhlāqī*. Corak ini digunakan untuk mengejek seseorang dari segi sifat dan karakternya, seperti pengecut, pelit, bodoh, dan sifat-sifat negatif lainnya. Sebagai contoh sindiran al-Farazdaq kepada Nu’aim Ibnu Shafwan yang memiliki karakter suka membeda-bedakan pelayanan saat menjamu tamu:

مَن يُبلِغُ الخِنزيرَ عَنّي رِسالَةً # نُعَيمَ بنَ صَفوانٍ خَليعَ بَني سَعدِ

*Apakah ada yang bersedia menyampaikan pesanku pada Babi Nu’aim ibn Shafwan yang tidak lagi diakui oleh kabilahnya, Bani Sa’ad*

فَما أَنتَ بِالقاري فَتُرجى قِراتُهُ # وَلا أَنتَ إِذ لَم تَقرِ بِالفاسِقِ الجَلدِ

*Engkau bukanlah seorang penjamu tamu, meskipun sangat mengharapkannya, dan kamu tidak akan dianggap (sebagai penjamu tamu yang baik), bila belum menjamu seorang preman yang kasar.*

وَلَكِنَّ حيرِيّاً أَصابَ نَقيعَةً # فَزَعزَعَها في سابِرِيٍّ وَفي بُردِ[[29]](#footnote-29)

*Akan tetapi pada orang Hirah[[30]](#footnote-30), engkau sajikan unta betina, lalu menikmatinya dengan berbaju tenun dan selendang*

Syair ini secara konten termasuk *al-hijā al-akhlāqī* karena tujuannya adalah menyindir seseorang yang suka membeda-bedakan status dan derajat orang lain terutama pada saat melayani tamu. Namun demikian, syair ini juga mengandung satire personal. Hal ini tampak jelas pada kata-kata al-Farazdaq yang memanggil Nu’aim dengan sebutan Babi. Babi sebagaimana diketahui merupakan binatang yang najis dan diharamkan dalam Islam.[[31]](#footnote-31) Memanggil seseorang dengan nama binatang rupanya sudah menjadi tradisi bangsa Arab meskipun Islam jelas-jelas telah melarangnya.

Satire moral tampak pada bait kedua dan ketiga. Kata “engkau” ditujukan kepada Nu’aim Bin Shafwan yang dianggap tidak mampu menjamu tamu dengan baik dan membeda-bedakan status tamunya. Jamuan tamu menjadi persoalan penting dalam tradisi bangsa Arab, karena bangsa Arab terkenal sebagai bangsa yang gemar menjamu tamu dan memberikan pelayanan yang baik pada tamunya yang disebut dengan *ikrām al-dhuyūf*.[[32]](#footnote-32) Perbedaan perlakukan pelayanan tamu tampak pada kata “*al-fāsiq al-jalad*”. Saya mengartikannya dengan preman yang kasar, karena dalam istilah fiqh kata *fasiq* diartikan dengan seseorang yang banyak melakukan dosa besar atau dosa kecil yang secara terus menerus. Secara umum *fasiq* juga diartikan dengan seseorang yang melampaui batasan-batasan agama, tidak taat pada Allah, dan terbenam dalam kemaksiatan.[[33]](#footnote-33) Sindiran ini dilakukan al-Farazdaq kepada Nu’aim karena hanya mau menjamu tamu dari kalangan kelas atas namun tidak bersedia menjamu orang-orang biasa atau kalangan rendah.

Satire moral lainnya tampak pada bait syair berikut ini:

قُعُودُكَ في الشَّرْبِ الكِرَامِ بَلِيّةٌ # وَرَأسَكَ في الإكليلِ إحدى الكبائِرِ

*Dudukmu bersama para pemabuk yang mulia itu adalah bencana, dan kepalamu berhiaskan karangan bunga dari salah satu dosa besar*

فَما نَطَفَتْ كأسٌ وَلا طابَ طَعمُها # ضَرَبْتَ على جَمّاتِهَا بالمَشافِرِ[[34]](#footnote-34)

*Tidaklah gelas itu mengalir dan tidak pula enak rasanya, engkau nikmati khamar-khamar itu dengan lidah (bagai unta).*

Satire ini digunakan al-Farazdaq untuk menyindir tetangganya yang gemar mabuk-mabukan.[[35]](#footnote-35) Padahal Islam telah jelas melarang umatnya meminum minuman keras. Dalam satirenya, al-Farazdaq menggunakan gaya bahasa ironi ketika menyebutkan “para pemabuk yang mulia” yaitu majas yang mengungkapkan sindiran halus dan yang dimaksud adalah makna sebaliknya.

1. *Al-hijā al-siyāsī* (satire politik)

Sebagai penyair kerajaan, satire-satire politik sangat kental mewarnai syair-syair al-Farazdaq. Sebagimana diungkapkan oleh Abdurrahman bahwasanya juru bicara partai-partai politik pada masa Dinasti Umayyah adalah para penyair dan khatib. Mereka bertugas mengekspos citra khalifah di hadapan lawan-lawan politiknya untuk membuat gentar mereka.[[36]](#footnote-36) Sebagai juru bicara khalifah, penyair harus memuji-mujinya dan sebaliknya dia juga harus menjatuhkan lawan politik khalifah dengan ejekan-ejekannya. Dengan ini, syair madah (pujian) dan syair hija (satire) menjadi tradisi dan budaya masyarakat pada masa itu.

Sebagai juru bicara khalifah, satire politik tentu saja mendominasi syair-syair al-Farazdaq, di antaranya tampak pada syair berikut ini:

ولو لا يدا بشرٍ لم أبل # تكثّر غيظٍ في فؤاد المهلَب

*Jikalau bukan karena kemurahan hati Bisyr, tak akan kupedulikan amarah al-Muhallab*

فإنْ تغلقِ الأبوابَ دوني وتحتجبْ # فما ليَ منْ أمٍ بغافٍ ولا أبِ

*andaipun kau tutup pintu-pintu itu dan kau halangi aku untuk masuk, aku memang tak memiliki ayah dan ibu (untuk berlindung)*

ولكنّ أهلَ القريتينِ عشيرني# وَلَيسوا بوَادٍ مِنْ عُمانَ مَصَوِّبِ

*Tetapi penduduk kedua kampung ini (Mekkah dan Thaif) adalah keluargaku. Di Oman mereka tidaklah tinggal di dataran rendah (bukan orang biasa)*

غَطارِيفُ من قَيسٍ مَتى أدْعُ فيهمِ# وخندفَ يأتوا للصريخِ المثوبِ

*Mereka para pemimpin dari keluarga Qays dan Khindif[[37]](#footnote-37), kapanpun aku memanggil mereka, mereka akan datang memberi pertolongan*

ولمّا رَأيْتُ الأزْدَ تَهْفُو لحاهُمُ# حوالي مزونيٍ لئيمٍ المركبِ

*Dan ketika aku melihat orang-orang Azad, janggutnya beterbangan disekitar Muhallab yang buruk rupa*

مُقَلَّدَةً بَعْدَ القُلُوسِ أعِنّةً # عجبتُ ، ومن يسمعْ بذلك يعجبِ

*(Bani Azad) Ibarat kuda yang diikat tali jangkar, aku dan juga yang mendengar hal ini pasti terheran-heran.*

تغمُّ أنوفاً لمْ تكنْ عربيةً # لِحَى نَبَطٍ ، أفْوَاهُهَا لَمْ تُعَرَّبِ

*Memiliki hidung tidak seperti orang Arab, berjenggot ala Nabath (bukan penduduk arab asli), dan bahasanya pun tidak seperti Arab*

فكَيْفَ وَلمْ يَأتُوا بمَكّةَ مَنسِكاً # ولمْ يَعبُدوا الأوْثَانَ عِندَ المحصَّبِ[[38]](#footnote-38)

*Bagaimana bisa, mereka pun tak pernah beribadah ke Mekkah. Juga bukan penyembah berhala di Muhasshab waktu Jahiliyyah dulu*

*…*

Sebagai pembuka syair, pada bait 1-4 al-Farazdaq memuji Bisyr bin Marwan sebagai keturunan Bangsa Arab asli dari keluarga yang terhormat. Bisyr Bin Marwan adalah saudara Khalifah Abdul Malik bin Marwan (74 H). Ia saat itu menjabat sebagai walikota Iraqain (dua Irak) yaitu Basrah dan Kufah.[[39]](#footnote-39)

Pada baik ke-5 dan seterusnya, al-Farazdaq menggunakan syairnya untuk mengejek dan mempermalukan al-Muhallab. Al-Muhallab[[40]](#footnote-40) adalah penguasa Irak yang dibaiat oleh Abdullah bin Zubair, salah seorang sahabat Nabi Saw yang meyatakan untuk memisahkan diri dari kekuasaan Bani Umayyah. Abdullah bin Zubair menginginkan al-Muhallab yang memimpin Iraqain, namun Abdul Malik menempatkannya sebagai walikota Khurasan.[[41]](#footnote-41)

Sebagai penyair istana, al-Farazdaq memuji-muji Bisyr bin Marwan sebagai keturunan Arab Asli dan dari keluarga yang terhormat. Sebaliknya al-Muhallab bukan keturunan Arab Asli, ia keturunan nelayan, dan memiliki postur tubuh yang buruk. Untuk menyerang lawan politik pimpinannya, al-Farazdaq juga menggunakan satire-satire personal, seperti menghina keturunan dan bentuk tubuh lawan. Sebagai contoh pada syair di atas Al-Farazdaq mengejek al-Muhallab sebagai seorang Mazuni yang artinya keturunan nelayan. Al-Muhallab adalah keturunan Bani Azad dan Ardasyir bin Babik adalah orang yang pertama kali menjadikan suku Azad sebagai nelayan di laut Oman pada masa Jahiliyah. Al-Mulahhab sendiri adalah keturunan Bani Azad (nelayan).[[42]](#footnote-42) Syair ini hanya salah satu contoh dari sekian banyak satire-satire politik yang digunakan al-Farazdaq untuk menyerang lawan politik pimpinannya.

1. *Al-hijā al-ijtimā’i* (satire sosial)

Budaya satire lainnya yang juga berkembang pada masa Bani Umayah adalah satire sosial atau *al-hijā al-ijtimā’i*. Secara umum penyair dikenal memiliki kepekaan khusus terkait dengan masalah sosial yang ada di sekitarnya. Begitu juga dengan al-Farazdaq. Ia tidak segan-segan mengkritisi kondisi sosial yang tidak sesuai dengan budaya dan etika saat itu.

Berikut contoh satire sosial al-Farazdaq yang ditujukan untuk para perempuan penggoda pada masa itu:

تضاحكتْ أن رأت شيْبًا تفرَّعَنِيْ # كَاأَنّهَا أبْصَرَتْ بعض الأعاجيب

*Ia (wanita) tertawa-tawa melihatku dicaci maki orang tua itu, seakan-akan ia melihat sesuatu yang aneh*

من نِسْوَةٍ لبني ليثٍ وجيرتهم# برّحنَ بالعَيْنِ من حسْنٍ ومنْ طيّبٍ

*Ia (wanita) itu dari Bani Laits dan sekitarnya yang selalu berhias dan memakai celak mata setiap malam*

فقلت إنّ الحواريات معطبةُ # إذا تفتّلن من تحت الجلابيب

*Lalu aku katakan, “sesungguhnya gadis-gadis itu akan hancur ketika berlenggang-lenggok dengan jilbabnya*

يدنونَ بالقول، والأحشاء نائية # كدأب ذي الصعن من نأي وتقريبٍ

*Melembut-lembutkan suara, dan napas mendesah-desah, bagaikan orang yang mengejar pencuri*

وبالأمَاني حتّى يختلبْنَ بها # من كَان يحسبُ منَّا غيْر مخلوْبٍ[[43]](#footnote-43)

*Kalian juga menggoda laki-laki yang tidak mudah tergoda dengan harapan-harapan (palsu)*

Syair ini sesungguhnya digunakan al-Farazdaq untuk memuji Abdul Malik bin Marwan dan mencela al-Hakam bin Ayyub at-Tsaqafi yang menghalang-halanginya untuk berpuisi satire.[[44]](#footnote-44)

Al-Farazdaq memulai sindirannya lewat ilustrasi seorang perempuan yang tertawa karena melihatnya sedang dimarahi orang tua (kemungkinan orang ini adalah Abdul Malik bin Marwan). Merasa direndahkan olehnya, al-Farazdaq mengejek perempuan dari Bani Laits tersebut bahwasanya ia akan mati karena ia telah berperangai buruk. Al-Farazdaq mengejek perempuan-perempuan dari Bani Laits sebagai perempuan penggoda. Ia menggambarkan karakter mereka dengan kata kerja *tafattalna* yang artinya berlenggang lenggok. Mereka juga melembut-lembutkan suara, nafas berdesah-desah dan menggoda. [[45]](#footnote-45)

Satire di atas digunakan al-Farazdaq untuk mengejek perilaku sosial para perempuan yang suka menggoda kaum laki-laki dengan berbagai cara untuk menaklukannya.

1. *Al-hijā al-dīnī* (satire agama)

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa al-Farazdaq adalah seorang penganut Syiah yang setia dan ia mengakuinya secara terang-terang melalui bait-bait syairnya. [[46]](#footnote-46) Ia banyak memuji para pemimpin syiah. Meskipun demikian ia tetap bersikap profesional sebagai penyair kerajaan yang harus senantiasa mempropagandakan dan mempromosikan penguasa saat itu yaitu Bani Umayyah yang pada hakikatnya adalah lawan dari syiah. Dalam hal ini al-Farazdaq ibarat media sosial yang hanya berorientasi pada jasa.

Berikut ini contoh satire al-Farazdaq yang menyinggung aspek-aspek keagamaan:

وكان الطرماح الأحيمق إذ عوى# كبكر ثمود حن فصيلها

*Thirimmah si bodoh itu ketika menggonggong ibarat rengekan anak unta yang disapih milik perawan Bani Tsamud*

سيسمع من يعوي إلي وقومه # عواثر مني يصدع الصخر قيلها

*Orang yang menggonggong itu dan juga kelompoknya akan mendengar dariku sebuah Qashidah ‘Awatsir[[47]](#footnote-47) yang dapat memecahkan batu bahkan yang besar sekalipun*

إذا قتل الطائي كانت دياته # على طيء، يودى التيوس قتيلها[[48]](#footnote-48)

*Jika seorang bani Thaiy terbunuh, maka diyat atas bani Thaiy yang harus dikeluarkan pembunuhnya hanyalah seekor kambing hutan*

Satire ini ditujukan kepada Thirimmah, seorang penyair dari suku Thay. Al-Farazdaq mengejek Tirimmah sebagai orang yang bodoh dan mensifatinya dengan sifat anjing yang dalam keyakinan agama Islam dianggap sebagai hewan yang najis. Gonggongannya yakni ocehan-ocehan Thirimmah yang ditujukan kepada al-Farazdaq ia ibaratkan dengan rengekan anak unta yang disapih, artinya tidak memberi pengaruh apapun padanya. Tidak sampai disitu, kaumnya pun tak lepas dari ejekan al-Farazdaq. Al-Farazdaq mengatakan : *“Jika seorang bani Thaiy terbunuh, maka diyat atas bani thaiy yang harus dikeluarkan pembunuhnya hanyalah seekor kambing hutan”* padahal semestinya diyat atas suatu pembunuhan adalah unta sebagai ganti karena telah menghilangkan nyawa seseorang. Namun seakan Farazdaq mengatakan nyawa seorang Thaiy tidaklah berharga, tidak layak untuk diganti dengan unta, cukup dengan seekor kambing hutan saja.

Perseteruan antara al-Farazdaq dengan Thirimmah bukan tanpa sebab. Thirimmah adalah penyair Kabilah Thaiy yang juga populer saat itu. Ia juga secara ideologi adalah seorang Khawarij.[[49]](#footnote-49) Jika kita melihat dari segi historis, Khawarij adalah sebuah kelompok dari pecahan kelompok Ali bin Abi Thalib ketika berseteru dengan kelompok Mu’awiyah bin Abi Sufyan. Hingga akhirnya terjadilah perang Shiffin yang berakhir dengan diadakannya *tahkim* (arbitrase). Khawarij kemudian mengeluarkan mosi tidak percaya terhadap Ali bin Abi Thalib dan mengafirkan Ali dan pengikutnya karena dianggap tidak menjalankan hukum Allah, begitu pun mereka mengkafirkan Mu’awiyyah dan kelompoknya. Khawarij tidak mengakui akan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib juga tidak pula kepemimpinan Mu’awiyyah bin Abi Sufyan, pendiri Kekhalifahan Umayyah. Di sisi lain al-Farazdaq adalah seorang pengikut Syiah dan juga merupakan juru bicara kerajaan Umayah.

Budaya satire tumbuh dan berkembang dengan subur pada masa Bani Umayah, baik satire personal, moral, sosial, politik maupun agama. Latar belakang berkembangnya genre ini selain bermotif politik juga bermotif ekonomi.

Secara politik, *Hija*’ (ejekan) sebagaimana *madah* (pujian) memiliki korelasi yang sangat kuat dengan establisme kekuasaan para pemimpin saat itu. Syair dengan berbagai genrenya (madah, hija, washaf, dan lainnya) ibarat media sosial yang digunakan oleh para penguasa untuk pencitraan kepada rakyat.

Secara ekonomi, terjadi simbiosis mutualisme antara penyair dengan penguasa. Penyair mendapat keuntungan dengan berbagai macam hadiah dari para penguasa atas karya-karya mereka. Sedangkan penguasa bisa menjadikan syair-syairnya sebagai alat propaganda politik maupun sebagai senjata yang melemahkan lawan-lawan politiknya.

Persoalan politik maupun ekonomi juga bermuara pada konflik antar kabilah. Fanatisme kesukuan pada masa Bani Umayah kembali mencuat. Hal ini tampak pada syair hija al-Farazdaq, di mana lebih dari 16 kabilah yang menjadi sasaran satirenya. Sebagai contoh:

بَني نَهشَلٍ لا أَصلَحَ اللَهُ بَينَكُم# وَزادَ الَّذي بَيني وَبَينَكُمُ بُعدا[[50]](#footnote-50)

*Wahai Bani Nahsyal, Allah tidak akan memberikan kedamaian kepada kalian, justru jarak antara kita semakin jauh*

أَمِن شَرِّ حَيٍّ لا تَزالُ قَصيدَةٌ # تُغَنّي بِها الرُكبانُ طالِعَةً نِجدا

*Apakah karena lingkungan yang buruk, sehingga kita selalu mendapati para kafilah itu menyenandungkan kasidah itu?*

غَضِبتُم عَلَينا أَن عَلَتكُم مُجاشِعٌ# وَكانَ الَّذي يَحمي ذِمارُكُمُ عَبدا

*Kalian murka terhadap kami karena kesombongan kabilah Mujasyi’, padahal orang yang menjaga kehormatan kalian dulu itu tiada lain hanyalah hamba sahaya*

Adapun maksud dari bait di atas yaitu bahwasanya Allah akan melipat gandakan permusuhan dan perselisihan di kalangan Bani Nahsyal. Jarak di antara mereka akan semakin bertambah. Di kalangan mereka saat itu beredar sebuah qasidah satire yang ramai sekali disenandungkan oleh para kafilah, dan terkenal di kalangan mereka. Qasidah yang berisi ejekan ini semakin menumbuhkan bibit-bibit kesombongan dalam diri mereka. Hal ini menimbulkan kemarahan kelompok-kelompok lain yang merasa lebih tinggi terhadap kaum Mujasyi’. Padahal orang yang menjaga kehormatan kelompok mereka, dulunya hanyalah seorang hamba.[[51]](#footnote-51)

1. **Kesimpulan**

Tradisi bersyair dengan genre *hijā* atau satire merupakan salah satu budaya dalam sastra Arab. *Hijā* pada masa Bani Umayyah sebagaimana *madah* (puisi pujian) sangat populer di kalangan istana dan lekat dengan kekuasaan. *Hijā* bisa dianggap sebagai media sosial pada era modern ini yang dimanfaatkan untuk menaikan dan menghancurkan citra seseorang atau tokoh. Oleh karena itu, syair *hijā* (cercaan) seperti halnya syair *madah* (pujian) terkait erat dengan establisme kekuasaan pada kerajaan-kerajaan Arab klasik.

Ada beberapa jenis satire yang terungkap dari syair hija al-Farazdaq, yaitu:

1. Satire yang menyerang pribadi seseorang (*al-hijā al-syakhsyi*) dengan cara mengejeknya melalui hal-hal yang bersifat fisik. Hija ini cenderung sarkasme. Penggunaan nama-nama binatang untuk menyerupakan seseorang menjadi hal yang biasa. Kekurangan-kekurangan lawan secara fisik selalu dijadikan objek ejekan.
2. Satire moral (*al-hijā al-akhlāqi*) yaitu sindiran-sindiran yang ditujukan kepada lawan karena dianggap memiliki moralitas yang rendah. Satire ini digunakan untuk menyindir perilaku, etika, dan moral yang rendah seperti watak kikir, pengkhianat, munafik dan lain sebagainya.
3. Satire politik (*al-hijā al-siyāsi*) yang digunakan untuk kepentingan politik. Syair ini umumnya terkait dengan politik masa Bani Umayyah yang terkotak-kotak ke dalam 3 bagian, yaitu kelompok Alu bait (syi’ah), Bani Umayyah (Mua’wiyah) dan kelompok al-Khawarij.
4. Satire sosial (*al-hijā al-ijtimāi*) yaitu sindiran yang terkait perilaku sosial yang kurang lazim terjadi pada masyarakat pada umumnya.

5. Satire agama (*al-hijā* al-dīnī) yaitu satire-satire yang digunakan untuk menyindir perilaku keagamaan seseorang.

Secara umum, budaya satire pada masa Bani Umayah dilatarbelakangi oleh motif politik, ekonomi dan fanatisme kesukuan.

1. **Daftar Pustaka**

Ali, Abdurrahman Abdul Hamid, *Al-Adab al-Arabi; al-Ashsr al-Islāmi wa al-Umawwi,* Beirut: Dār al-Kitāb al-Hadīs, 1426 H/2005 M.

‘Ali Abu al-Khasab, Ibrâhîm dan Ahmad Abd al-Mun’im al-Bahâ, *Buhûts fi al-Adab al-Jâhili* , tp: al-Bayân al-‘Arabi, 1961.

Abdullah, Muhammad Hasan, Dr., *Muqaddimah fi al-Naqd al-Adabi*, ttp: Dâr al-Buhûts al-Ilmiyah, tth.

Akkase Teng, Muhammad Bahar, *Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah),* Jurnal Ilmu Budaya Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, ISSN 2354-7294

Basbah, Ahmad Hasan, *al-Ahthal Syāir Bani Umayyah,* Beirut: Daā al-Kutub al-Ilmiyyah, 1414 H/1994 M.

Al-Faruqi, Ismail R. dan Al-Faruqi, Lois Lamya, *Atlas Budaya Islam*, Bandung: Mizan, 2003.

Atmazaki, *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*, Padang: Angkasa Raya, 1990

Damono, Sapardi Djoko, *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999.

Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Sastra Indonesia,* Bandung: Titian Ilmu, 2004.

Dhaif, Syauqi, *Tārikh al-Adab al-Arabi; al-Ashr al-Islami* (Mesir: Darul Ma’arif, tth),

Fā’ūr, Alī, *Dīwan al-Farazdaq,* Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1407 H/1987 M.

Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi Model, Teori, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama 2003.

Eshleman, J. Ross dan Barbara G. Cashion, *Sociology an Introduction*, tp: Little, Brown and Company, tth.

Hamid, Ismail, Ph.d, *Arabic and Islamic Literary Tradition*, Kuala Lumpur: Tass Sdn Bhn, 1982.

al-Hāwi, Eliya, *Syarh Dīwān al-Farazdaq* (Libanon: Darul Kutub al-Lubnani, 1983), Juz. 1.

Hariyono, *Mempelajari Sejarah secara Efektif*, (Jakarta: Pustaka Jaya), 1995.

Hâsyimi, Ahmad al-, *Jawâhir al-Balâghah fi al-Ma’âni wa al-Bayân wa al-Badî’*, (Indonesia: Maktabah Dâr Ihyâ’ al-Kutub al-‘Arabiyah, 1379 H/ 1960 M.

Husein, ibnu Muhammad ibnu Sa’id, *al-Adab al-Arabi wa Tārikhuhu*, al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su’udiyah: Jami’ah al-Imam Muhammad ibnu Su’ud al-Islamiyah, 1410 H.

Ibnu Manzhūr, *Lisān al-Arab,* Beirut: Dār Shādir, tth, Jilid 15

Ibrâhîm ‘Ali Abu al-Khasab dan Ahmad Abd al-Mun’im al-Bahâ, *Buhûts fi al-Adab al-Jâhili*, tp: al-Bayân al-‘Arabi, 1961.

Al-Iskandari dkk, *al-Mufashal fi al-Adab al-Arabi,* Ttp: Maktabah al-Adab, tth.

Al-Iskandari, Ahmad, *al-Wasīth fi al-Adab al-Arabi Wa Tārikhihi,* tp: ttp, tth

Ira. M., Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

`Izzudîn, Yûsuf, Dr., *Fi al-Adab al-`Arabi al-Hadîts; Buhûts wa Maqâlât Naqdiyyah*, Riyâdl: Dâr al-`Ulûm, 1401 H / 1981 M.

J. Waluyo, Herman, *Teori dan Apresiasi* Puisi, ttp: Erlangga, 1995.

Kattani, Muhammad al-, *al-Shirâ’ Baina al-Qadîm wa al-Jadîd fi al-Adab al-Arabi al-Hadîs*, tp: Dar al-Tsaqafah, 1982 M/1402 H, cet. 1

Khafāji, Muhammad al-Mun’im, *al-Syi’r al-Jāhili* Libanon: Dār al-Kutub al-Lubnāni, tth

Kahalah, Umar Ridha, *Mu’jam al-Mu’allifīn*, Muassasah Risālah, tt

K. Hitti, Philip, *History of the Arabs*, (terjemah), Jakarta: Serambi, 2006), cet. 1.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994.

Kuper, Adam dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo), 2000.

*Lajnah* (Tim Penulis), *al-Mûjaz fi al-Adab al-Arabi wa Tarikhuhu*, Libanon: Dâr al-Ma’arif, 1962, jilid 1-6.

Lois & Ferdinand, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-‘A’lâm*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1992.

Lubis, Nabilah, *al-Mu’în fi al-Adab al-‘Arabi wa Târikhuhu*, Jakarta: Kuliyyat al-Adab wa al-‘Ulûm al-Insâniyah Jâmiah Syarîf Hidâyatullah, 2005.

Mahayana, Maman S., *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

--------, 9 *Jawaban Sastra Indonesia*, Jakarta: Bening, 2005.

Mahmud Khalil, Ibrahim, *al-Naqd al-Hadits min al-Muhakah ila al-Tafkik*, Oman: Dar al-Masira, 1424 H/ 2003 M.

Misbah, Ma’ruf, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Wicaksana, 1994.

Muhammad Nashiruddin, Mahdi (syarah), *Dîwan al-Ahthal*, Beirut: Dâr al-kutub al-Ilmiyah, 1414 H/ 1994 M.

Mu’ammar ibn al-Mutsanna al-Tamimi, Abi ‘Ubaidah, *Kitāb al- Naqāiḍ: Naqāiḍ Jarīr wa al-Farazdaq* (Beirut: Dār al- Kutub al-Ilmiyah, 1419 H/1994 M)

Nâshif, Mushthafâ, Dr., *Dirâsat al-Adab al-Arabî*, Kairo: al-Dâr al-Qawmiyah, tth

Nashr, Muhammad Ibrahim, *al-Naqd al-Adabi fi al-`Ashr al-Jâhili wa Shadr al-Islâm,* Riyadh: Dâr al-Fikr al-‘Arabi, 1398 H

Rabî’i, Mahmûd al-, *fi al-Naqd al-Syi’r*, Mesir: Dâr al-Ma’ârif, 1968

Sallâm, Muhammad Zaghlûl, *Târikh al-Naqd al-Adabî wa al-Balâghah*, Iskandariyah: Mansya’ah al-Ma’ârif, 1996

Selden, Rahman, *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991, cet. 2

Semi, Atar, *Kritik Sastra*, Bandung: Angkasa, tth.

------, *Metode penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa, tth.

Sudjiman, Panuti, *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: UI-Press, 1990.

Syâyib, Ahmad al-, *Ushul al-Naqd al-Adabi*, tth: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyah, 1964.

Thababah, Badawi, Dr., *Dirasat fi Naqd al-Adabi al-Arabi*, Kairo: Maktabah al-Enjelo al-Mishriyah, 1965, cet. 4.

Tim Penyusun, *al-Mūjiz fi al-Adab al-‘Arabi wa Tārikhihi: al-Adab al-Islami,* Libanon: Dar al-Ma’arif, 1962, jilid 2.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka, 1995, edisi ke-2, cet. 5

Tim Penulis, *al-Hijâ*, ttp: Dâr al-Ma’arif, tth

Tim Penulis, *al-Ritsâ*, (ttp: Dâr al-Ma’ârif, tth.

Tuqqūsy, Muhammad Suhail, *Tārikh al-Arab Qabla al-Islām,* Beirut: Dār an-Nafaes, 2009 M/1430 H, cet. 1

Umam, Khathîb, al-, *al-Muyassar fi `Ilm al-`Arûdl*, Jakarta: Syirkah Hikmah Syahid Indah, 1992.

Wellek, Renne dan Austin Warren, *Teori kesusastraan*, Jakarta: Gramedia, 1995.

Ya`qub, Emil Badî’, *al-Mu’jam al-Mufashshal fi Ilm al-‘Arudh wa al-Qâfiyah wa Funûn al-Syi’r*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1991 M/1411 H.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, cet. 3.

Zabi’, Muhammad ibnu Abd al-Rahman al-, *al-Adab al-Arabi wa Tarikhuhu*, al-Mamlakah al-Arabiya al-Su’udiyah: Wuzarat al-Ta’lim al-‘a’la, 1410 H.

Zaidan’s, Jurji, *History of Islamic Civilization*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1978.

Zayyât, Ahmad Hasan al-, *Târikh al-Adab al-Arabi*, Kairo: Dâr al-Nahdhah, tth.

<https://kbbi.web.id/sejarah>

1. Ahmad Hasan Basbah, *al-Ahthal Syāir Bani Umayyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1414 H/1994 M), 54. [↑](#footnote-ref-1)
2. Syair berbalas yang mengandung konten satire dalam satra Arab dikenal dengan istilah *al-naqāiḍ*. *Naqāiḍ* Jarir dan al-Farazdaq termasuk *naqāiḍ* yang sangat populer. *Naqāiḍ* keduanya dikodifikasikan oleh Abi ‘Ubaidah Mu’ammar ibn al-Mutsanna al-Tamimi (syarah Khalīl ‘Amrān al-Manṣūr) dalam *Kitāb al- Naqāiḍ: Naqāiḍ Jarīr wa al-Farazdaq* (Beirut: Dār al- Kutub al-Ilmiyah, 1419 H/1994 M). [↑](#footnote-ref-2)
3. ‘Alī Fā’ūr, *Dīwan al-Farazdaq* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1407 H/1987 M), 9. [↑](#footnote-ref-3)
4. Muhammad al-Mun’im Khafāji, *al-Syi’r al-Jāhili* (Libanon: Dār al-Kutub al-Lubnāni, tth), 18. [↑](#footnote-ref-4)
5. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Isndonesia* ( Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka, 1995), 226 [↑](#footnote-ref-5)
6. *KBBI*, 169 [↑](#footnote-ref-6)
7. <https://kbbi.web.id/sejarah> [↑](#footnote-ref-7)
8. Muhammad Bahar Akkase Teng, *Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah),* Jurnal Ilmu Budaya Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, ISSN 2354-7294 <https://media.neliti.com/media/publications/163193-ID-filsafat-kebudayaan-dan-sastra-dalam-per.pdf> [↑](#footnote-ref-8)
9. Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Sastra Indonesia* (Bandung: Titian Ilmu, 2004), 2 [↑](#footnote-ref-9)
10. ‘Alī Fā’ūr, *Dīwan al-Farazdaq,* 5 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ibid*,*5 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ahmad Hasan Basbah, *al-Ahthal Syāir Bani Umayyah,* 7-8 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ahmad al-Iskandari dan Mushthafa ‘Inani, *al-Wasīth fi al-Adab al-Arabi Wa Tārikhihi* (Mesir: Dār al-Ma’ārif, tth), 172. Lihat juga ‘Ali Fa’ur (syarah), *Dīwan al-Farazdaq,* 5 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ahmad al-Iskandari dan Mushthafa ‘Inani, *al-Wasīth fi al-Adab al-Arabi Wa Tārikhihi,* 172-173 [↑](#footnote-ref-14)
15. Tim Penyusun, *Al-Mūjiz fi al-Adab al-‘Arabi Wa Tārikhihi: al-Adab al-Islāmi* (Lubnān: Dār al-Ma’ārif, tth), 190 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid, 187 [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibnu Manzhūr, *Lisān al-Arab* (Beirut: Dār Shādir, tth), Jilid 15, 353 [↑](#footnote-ref-17)
18. Ahmad al-Iskandari, *al-Wasīth fi al-Adab al-Arabi Wa Tārikhihi,* 48 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibrâhîm ‘Ali Abu al-Khasab dan Ahmad Abd al-Mun’im al-Bahâ, *Buhûts fi al-Adab al-Jâhili* (tp: al-Bayân al-‘Arabi, 1961), cet. 1, 56 [↑](#footnote-ref-19)
20. Keterangan lengkap tentang syair *hijâ*, lihat Tim Penulis, *al-Hijâ* (ttp: Dâr al-Ma’arif, tth), 5-91 [↑](#footnote-ref-20)
21. Nama lengkapnya Jarir bin ‘Athiyyah bin al-Khutfi bin Badr bin Salamah bin ‘Auf bin Kalib bin Yarbu’ al-Tamimy. Dia merupakan seorang penyair kelahiran Yamamah. Ia dikenal sebagai penyair yang sepanjang hidupnya menghabiskan waktunya dengan menyerang para penyair yang hidup sezaman dengannya melalui karya-karyanya. Tercatat dua juz antologi puisi yang ia hasilkan semasa hidupnya. Al-Farazdaq merupakan salah satu seterunya yang paling sering ia hadapi dan paling banyak ia hina dalam puisi-puisinya begitu pula sebaliknya. Jarir wafat di Yamamah pada tahun 110 H dan menurut riwayat lain 111 H. Lihat Umar Ridha Kahalah, *Mu’jam al-Mu’allifīn* (Muassasah Risālah, tt) juz 1, 484. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ali Fa’ūr, *Dīwan al-Farazdaq,* 334 [↑](#footnote-ref-22)
23. Ibid,335 [↑](#footnote-ref-23)
24. *Isti’ārah* adalah pengalihan makna asli kepada makna majazi karena adanya persamaan dan konteks (qarinah) yang menyertainya. Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāgah* (Beirut: Dar al-Fikri, 1994), 264 [↑](#footnote-ref-24)
25. Syauqi Dhaif, *Tārikh al-Adab al-Arabi; al-Ashr al-Islami* (Mesir: Darul Ma’arif, tth), 266 [↑](#footnote-ref-25)
26. Eliya al-Hāwi, *Syarh Dīwān al-Farazdaq* (Libanon: Darul Kutub al-Lubnani, 1983), Juz. 1, 532 [↑](#footnote-ref-26)
27. Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāgah,* h. 297 [↑](#footnote-ref-27)
28. Eliya al-Hāwi, *Syarh Dīwān al-Farazdaq*, 532 [↑](#footnote-ref-28)
29. Ali Fā’ūr, *Dīwān Al-Farazdaq*, 154 [↑](#footnote-ref-29)
30. Hirah; kota di daerah Irak [↑](#footnote-ref-30)
31. QS. Al Baqarah: 173 [↑](#footnote-ref-31)
32. Muhammad Suhail Tuqqusy, *Tārikh al-Arab Qabla al-Islām,* Beirut: Dār an-Nafaes, 2009 M/1430 H, cet. 1, 191 [↑](#footnote-ref-32)
33. [www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/الفاسق/](http://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/الفاسق/) [↑](#footnote-ref-33)
34. Ali Fā’ūr, *Dīwān Al-Farazdaq*, 269 [↑](#footnote-ref-34)
35. Ibid, 269 [↑](#footnote-ref-35)
36. Abdurrahman Abdul Hamid Ali, *Al-Adab al-Arabi; al-Ashsr al-Islāmi wa al-Umawwi* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Hadīs, 1426 H/2005 M), 46 [↑](#footnote-ref-36)
37. Khindif adalah Laila Binti Helwan bin Amrān. Sosok ibu yang disegani pada masa Jahiliyah. Anak-anaknya dari keturunan suaminya Ilyas Bin Mudhar dinasabkan padanya. Ia adalah ibu bangsa Arab Hijaz. Ali Fa’ur, *Dīwān Al-Farazdaq*, 18 [↑](#footnote-ref-37)
38. Ali Fā’ūr, *Dīwān Al-Farazdaq*, 18 [↑](#footnote-ref-38)
39. Ibid, 18 [↑](#footnote-ref-39)
40. Al-Muhallab bin Abi Shafrah Zhālim bin Sarrāq al-Azadi al-‘Atabaki [↑](#footnote-ref-40)
41. Ali Fā’ūr, *Dīwān Al-Farazdaq*, 18 [↑](#footnote-ref-41)
42. Ibid, 19 [↑](#footnote-ref-42)
43. Ali Fā’ūr, *Dīwān Al-Farazdaq*, 25 [↑](#footnote-ref-43)
44. Ibid, 25 [↑](#footnote-ref-44)
45. [www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/تفتل/](http://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/تفتل/) [↑](#footnote-ref-45)
46. Tim Penyusun, *Al-Mūjiz fi al-Adab al-‘Arabi Wa Tārikhihi: al-Adab al-Islāmi* (Lubnān: Dār al-Ma’ārif, tth), 190 [↑](#footnote-ref-46)
47. Qasidah yang masyhur dikalangan para pengembara [↑](#footnote-ref-47)
48. Diambil dari judul لنا العرض من أرض السماء وطولها، Ali Fā’ūr, *Dīwān Al-Farazdaq*, 459 [↑](#footnote-ref-48)
49. Syauqi Dhaif, *Tārikh Al-Adab Al-‘Arabi: Al-‘Ashr Al-Islāmi*, 311 [↑](#footnote-ref-49)
50. Ali Fā’ūr, *Dīwān Al-Farazdaq*, 138 [↑](#footnote-ref-50)
51. Iliyya Al-Hāwi, *Syarh Diwān Al-Farazdaq,* 259 [↑](#footnote-ref-51)